

**KUASA PATRIARKI DALAM DRAMA *MANGIR*  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

***ARTIKEL E-JOURNAL***

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



Oleh:

**IBNUL FADLI  
11210144019**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

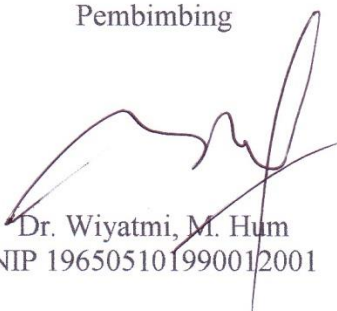
## PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul *Kuasa Patriarki dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 21 April 2016

Pembimbing



Dr. Wiyatmi, M. Hum  
NIP 196505101990012001

**THE POWER OF PATRIARCHY IN THE DRAMA *MANGIR*  
BY PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**By: Ibnul Fadli  
11210144019  
[fadly18endraputra@gmail.com](mailto:fadly18endraputra@gmail.com)**

**ABSTRACT**

This research aimed at describing the form and supporting factors the power of patriarchy in the drama *Mangir* by Pramoedya Ananta Toer. In addition, this research also exposed the existence of women's resistance against the power of the patriarchal system.

The data source of this research is the drama *Mangir* by Pramoedya Ananta Toer. This research focused on the gender injustice about a woman is examined using a study of feminist literary criticism. The data collection was done by using read and note, while data analysis done with qualitative descriptive technique with the steps in the form of categorized, tabulate and the interpretation of the script. The validity of the data gained by semantic validity and interpreter reliability.

The results of the research were. *First*, a form of patriarchal power in the drama *Mangir* be women subordination, women marginalization, women stereotypes, the burden more experienced by the women and violence against women. *Second*, factors that support the power of patriarchy in the drama *Mangir* by Pramoedya Ananta Toer is composed of gender factor and class factors. *Third*, form women resistance in drama *Mangir* consists of expressing their opinion that contained the resistance, take refuge under male's name, challenging men and express their feelings.

Keywords: power, patriarchy, feminist, *Mangir*.

## KUASA PATRIARKI DALAM DRAMA *MANGIR* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Oleh: **Ibnul Fadli**

**11210144019**

**[fadly18endraputra@gmail.com](mailto:fadly18endraputra@gmail.com)**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan wujud dan faktor pendukung kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan wujud perlawanan perempuan terhadap kuasa sistem patriarki.

Sumber data penelitian ini adalah drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan yang dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi naskah. Keabsahan data diperoleh lewat validitas semantis serta reliabilitas intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* berupa subordinasi terhadap perempuan, marginalisasi kaum perempuan, stereotipe pada perempuan, beban lebih yang dialami oleh perempuan, serta kekerasan terhadap perempuan. *Kedua*, faktor yang mendukung kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer ini terdiri atas faktor gender dan faktor kelas. *Ketiga*, wujud perlawanan perempuan dalam drama *Mangir* terdiri atas mengungkapkan pendapat yang berisikan perlawanan, berlindung di bawah nama laki-laki, menantang laki-laki, serta mengungkapkan perasaan.

Kata kunci: kuasa, patriarki, feminis, mangir.

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam setiap aspek kehidupan. Adapun perempuan berada pada posisi kedua. Sebagai jenis kelamin kedua, perempuan sangat bergantung pada laki-laki baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun psikologi.

Muncul sebuah ungkapan dalam masyarakat Jawa yang berkembang secara lisan dari generasi ke generasi yang mengatakan bahwa perempuan itu *masak*, *macak*, dan *manak* dalam bahasa Indonesia berarti memasak, berhias, dan melahirkan. *Masak* yang berarti memasak mewakili pekerjaan perempuan untuk mengurus rumah yaitu membuat makanan, mencuci pakaian, dan segala hal yang berurusan dengan rumah. *Macak* berarti berhias yang merupakan sebuah gambaran bahwa perempuan harus tampil cantik, menarik di depan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk selalu bisa mengurus dan melayani suami. Kemudian *manak*, merupakan sebuah ungkapan

untuk perempuan secara biologis yaitu melahirkan. Ungkapan ini menggambarkan tidak hanya secara biologis perempuan bisa melahirkan anak, tetapi juga dituntut untuk dapat mengurus anak-anaknya.

Masyarakat patriarki beranggapan bahwa keluarga yang lengkap adalah keluarga yang telah memiliki seorang anak laki-laki, bahkan seorang ibu akan merasa bangga jika melahirkan anak laki-laki. Kedepannya anak laki-laki diharapkan mampu menjadi seorang pemimpin yang mempunyai jiwa kesatria dan bisa melindungi perempuan.

Norma yang mengatur tentang kehidupan sosial masyarakat patriarki bisa ditemukan dimana saja dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, buku-buku teks, bahkan sampai pada media. Konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat patriarki tidak hanya membuat perempuan yang merasa dirugikan, tetapi juga laki-laki. Laki-laki dituntut untuk menjadi “selayaknya laki-laki” yang harus menjalani pendidikan keras.

Kuasa patriarki yang berkembang dalam masyarakat tercermin dalam karya sastra. Karya sastra sebagai gambaran kebudayaan masyarakat memberikan informasi melalui tulisan kepada pembaca terkait gejala-gejala sosial masyarakat.

Sastra merupakan sebuah gambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989:56).

Secara tidak langsung melalui karya sastra seseorang dapat mengetahui kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Begitu pula dengan drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui karyanya tersebut Pram memberikan gambaran kepada pembaca tentang kokohnya budaya patriarki dalam masyarakat Jawa khususnya Keraton Mataram. Karya yang merupakan sebuah transformasi dari cerita rakyat KI Ageng Mangir Wanabaya ini memberikan pandangan baru

terhadap posisi perempuan yang menjadi korban adanya kekuasaan budaya patriarki.

Drama *Mangir* karya Pramoedya ini mengangkat kembali cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wanabaya dengan beberapa perubahan terhadap cerita yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaannya sangat terlihat terutama pada posisi dan peranan tokoh perempuan di dalamnya.

Adapun perubahan tersebut dipengaruhi oleh ideologi pengarangnya. Arivia (2006:123) menyebutkan bahwa Pramoedya adalah seorang pengarang feminis sejati. Hal itu menjelaskan bahwa bukan lagi menjadi hal yang aneh jika karya-karya Pramoedya terkandung unsur-unsur feminis. Sudah menjadi hal yang wajar jika persoalan perempuan menjadikan salah satu aspek yang ditonjolkan. Begitu pula dengan drama *Mangir* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Sebagian besar orang beranggapan bahwa drama *Mangir* merupakan sebuah drama politik yang terjadi antara Keraton Mataram

dengan Perdikan Mangir. Adapun jika dilihat lebih dalam lagi drama *Mangir* ini terindikasi adanya kuasa sistem patriarki, serta perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem tersebut.

Posisi dan peranan tokoh Pambayun memberikan warna berbeda dalam drama tersebut. Pambayun merupakan seorang putri permaisuri Raja Mataram. Dalam kisahnya, Pambayun dijadikan “senjata” oleh Panembahan Senopati (Raja Mataram) untuk memperluas kekuasaannya sampai pada daerah Perdikan Mangir dengan cara mengalahkan Ki Ageng Wanabaya.

Nafsu kekuasaan membuat Panembahan Senopati melakukan segala cara untuk mengalahkan Mangir. Meskipun harus mengorbankan anaknya sendiri. Panembahan Senopati merupakan seorang ayah dari Pambayun yang berkuasa terhadap Keraton Mataram. Kekuasaannya di Mataram berujung pada diutusnya Pambayun untuk menaklukkan Ki Ageng Wanabaya dengan menyamar sebagai waranggana untuk memikat hati Ki Ageng Wanabaya. Perempuan dalam

drama *Mangir* ini sebagian besar diwakili oleh Pambayun. Melalui tokoh Pambayun peneliti mencoba mengungkap kuasa patriarki di dalam drama tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan objek drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer ini meneliti tentang kuasa patriarki dalam drama tersebut. Data dalam penelitian ini diambil dari unsur-unsur intrinsik drama *Mangir*. Dari data tersebut kemudian dilakukan pemilihan data yang terindikasi adanya kuasa patriarki dalam drama tersebut. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Kategori tersebut adalah wujud kuasa patriarki, faktor pendukung kuasa patriarki, serta wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik diskriptif kualitatif interpretatif. Hal tersebut dilakukan karena sastra merupakan karya imajinatif yang bersifat kualitatif, sehingga sangat memungkinkan untuk dilakukannya teknik tersebut.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu data ditafsirkan secara verbal dan dimaknai sesuai dengan konteksnya. Adapun reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang agar diperoleh hasil yang konstan yang sering disebut dengan reabilitas intrarater.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan pengkajian terhadap drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer dari segi feminis dengan melihat kuasa patriarki dalam karya tersebut, didapatkan data-data yang akan dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dari pengkajian drama *Mangir* tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1. Hasil Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan hal-hal berikut. (1) Mendiskripsikan wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir*

karya Pramoedya Ananta Toer, (2) Mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, serta (3) Mendiskripsikan wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

#### **2. Pembahasan**

##### **a. Wujud Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Tour**

Kuasa Patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer muncul sebagai bentuk ketidakadilan gender. Adapun ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih (2008:12-13) terdapat lima bentuk, yakni marginalisasi perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotipe pada perempuan, kekerasan, serta beban lebih yang dialami perempuan.

Adapun dalam drama *Mangir* karya Pramoedya ini subordinasi terhadap perempuan mendominasi ketidakadilan gender sebagai wujud kuasa patriarki. Dengan pemunculan sebesar 35,30% membuktikan bahwa



dalam drama *Mangir* ini perempuan sering diperlakukan tidak adil. Perempuan selalu ditindas dan dianggap tidak penting dibanding dengan urusan yang lain terutama dibandingkan dengan urusan politik.

Ketidakadilan gender dalam kategori marginalisasi perempuan muncul sebanyak 33,33%. Hal tersebut terjadi karena perempuan dalam drama *Mangir* ini posisi perempuan termarginalkan oleh adanya kontrol laki-laki atas perempuan. Selain itu pelabelan negatif terhadap perempuan dalam drama *Mangir* ini muncul sebesar 17,65%. Hal tersebut terjadi karena dalam drama *Mangir* ini perempuan dianggap rendah, sehingga pelabelan negatif terhadap perempuan juga sering muncul.

Ketidakadilan gender sebagai wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* ini selalu merugikan perempuan. Selain adanya subordinasi, marginalisasi, dan pelabelan pada perempuan, ketidakadilan gender juga muncul dalam bentuk beban kerja lebih dan kekerasan terhadap perempuan.

Perempuan selain harus menerima beban berat juga harus menerima kekerasan. Beban berat dialami oleh tokoh Putri Pambayun yang harus menyelesaikan konflik antara Mataram dengan Mangir. Adapun dalam penyelesaian masalah tersebut, Putri Pambayun juga menerima ketidakadilan gender dalam hal kekerasan.

#### **b. Faktor Pendukung Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pamoedya Ananta Toer**

Adanya wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* tidak pernah lepas dari faktor pendukungnya. Faktor pendukung kuasa patriarki terkategoriisasikan dalam empat faktor, yaitu gender, agama, ras, dan kelas.

Dalam drama *Mangir*, faktor yang mendukung kuasa patriarki adalah faktor gender dan kelas. Faktor gender merupakan faktor yang paling mendominasi. Faktor gender muncul sebesar 60,78%. Hal tersebut dikarenakan adanya ideologi phallosentris yang tumbuh dalam masyarakat.

Phallus selain sebagai sebuah penanda alat kelamin laki-laki, juga sebagai simbol kekuasaan. Hal tersebut berdampak pada terjadinya penindasan terhadap perempuan.

Adapun faktor kelas muncul sebesar 39,22%. Hal ini terjadi karena latar belakang drama *Mangir* ini terjadi di wilayah Jawa yang kental dengan feodalisme. Lebih tepatnya tingkatan kelas dalam drama *Mangir* ini terjadi dalam lingkup keraton Mataram yang menjunjung tinggi norma dan etika kehidupan kelas sosial.

### **c. Wujud Perlawanan Terhadap Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer**

Sebagai seorang perempuan seharusnya memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan dan laki-laki adalah sama sebagai manusia. Keduanya sama-sama diciptakan Tuhan dengan tugas yang sama. Hal ini mendasari tokoh perempuan dalam drama *Mangir* ini berani melawan ketidakadilan gender yang dialaminya.

Perlawanan perempuan dalam drama *Mangir* ini hanya dilakukan oleh tokoh Putri

Pambayun. Sebagai perempuan yang berjuang sendiri dalam menghadapi ketidakadilan gender ia berani mengemukakan pendapat sebagai salah satu bentuk perlawanan. Dengan pemunculan sebesar 65% menunjukkan bahwa, hal tersebut merupakan hal yang paling bisa dilakukan karena posisinya yang berada pada posisi subordinat. Adapun selain mengemukakan pendapat Putri Pambayun berlindung di bawah nama laki-laki dengan maksud untuk melindungi diri dari perlakuan laki-laki juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kuasa patriarki. Hal tersebut dikarenakan di balik berlindungnya tokoh perempuan di bawah nama laki-laki terdapat unsur perlawanan sebagai upaya menuntut keadilan gender. Berlindung di bawah nama laki-laki muncul sebesar 15%.

Wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* selanjutnya adalah menantang laki-laki yang muncul sebesar 12,50%. Perempuan pada posisi tertentu ketika sudah tidak bisa lagi untuk melawan dengan cara lain adalah dengan menantangnya. Menantang

dalam hal ini adalah menyuruh untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan atas perlakuan laki-laki. perlawanan dilakukan dengan menantang, sehingga membuat tokoh laki-laki berfikir dan mempertimbangkan segala sesuatunya.

Wujud perlawanan yang terakhir adalah dengan mengungkapkan perasaan. Melalui monolog Putri Pambayun tampak bahwa ia melakukan perlawanan dengan mengungkapkan perasaan atas perlakuan yang diterimanya. Hal tersebut muncul sebesar 7,50%.

Adapun mengungkapkan perasaan terjadi karena beban kerja lebih yang harus ditanggung Putri Pambayun. Putri Pambayun hanya sendirian menerima berbagai perlakuan yang merugikan.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, wujud kuasa patriarki

dalam drama *Mangir* ini berupa subordinasi terhadap perempuan, marginalisasi kaum perempuan, stereotipe pada perempuan, beban lebih yang dialami oleh perempuan, serta kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi akibat adanya perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan ketidakadilan gender.

Perempuan dalam drama *Mangir* ini berada pada posisi subordinat. Perempuan ditindas dan dianggap tidak penting. Perempuan berada dibawah kontrol laki-laki. Kontrol atas gerak perempuan merupakan hal yang paling sering muncul dalam marginalisasi perempuan, selain itu juga terdapat kontrol atas seksualitas, serta kontrol atas daya reproduksi dan tenaga perempuan.

*Kedua*, sebuah budaya tidak akan terjadi tanpa ada faktor-faktor pendukungnya. Faktor yang mendukung adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer ini terdapat dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor jenis kelamin serta faktor kelas. Faktor jenis kelamin terjadi karena adanya ideologi *phallosentris*

yang mengatakan bahwa *phallus* merupakan sebuah symbol kekuasaan. Adapun faktor kelas muncul karena drama *Mangir* terjadi pada masyarakat feodal yang kental dengan tingkatan kelas sosial masyarakat.

*Ketiga*, wujud perlawanan perempuan dalam drama *Mangir* ini terjadi akibat adanya perjuangan perempuan untuk memperoleh haknya. Wujud dari perlawanan tersebut adalah dengan mengungkapkan pendapat yang berisikan perlawanan, berlindung di bawah nama laki-laki, hingga menantang laki-laki.

Drama *Mangir* merupakan sebuah karya transformasi dari cerita rakyat Ki Ageng Mangir yang berkembang dalam masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Adapun Pramoedya memberikan beberapa perbedaan dalam karyanya tersebut dengan cerita yang telah berkembang dalam masyarakat. Perbedaan tersebut terletak pada peranan tokoh perempuan yang melakukan perlawanan terhadap perlakuan sistem patriarki.

Melalui drama *Mangir* Pramoedya memberikan pandangan baru terkait dengan posisi perempuan. Perempuan dalam drama *Mangir* karya Pramoedya ini melakukan berbagai perlawanan terhadap perlakuan yang diterimanya. Perlawanan tersebut terjadi sebagai bentuk perjuangan untuk memperoleh haknya. Dengan kata lain melalui drama *Mangir* ini dapat disimpulkan bahwa Pramoedya Ananta Toer adalah seorang pengarang feminis.

Saran dari penulis untuk lebih jeli lagi menggali karya-karya Pramoedya Ananta Toer dengan sudut pandang feminis. Temuan yang telah dibahas dalam penelitian ini membuka kemungkinan bahwa karya-karya Pramoedya yang lain juga terkandung ideologi feminisme.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Abdullah Khosin. 2011. Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Teosofi*. Vol 01: hal 131-149.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, Team. 2010. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat patriarki*. Yogyakarta: Bentang.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran. 2001. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: PPK UGM
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Gempar, Febriesha. 2006. "Dinamika Kepribadian Tokoh Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikoanalisis". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UGM.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2007. Gambaran Politik, Ideologi, dan Kekerasan dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Aksara*. Vol 17: hal 97-112
- Istiana, Diyas. 2006. "Potret Masyarakat Jawa Dalam Naskah Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: UNESA.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudoffir, Abdil Mughis. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat*. Vol 18: hal 75-100.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar gender*. Magelang : Indonesia Tera.
- Prasetyo, Lyntar Ramadhan Budi. 2013. "Konflik Sosial dalam Naskah Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Purwokerto: UNSOED.
- Prihatinawati, Iir. 2004. "Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hubungan Intertekstual". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UGM.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Post-Modernism: Sebuah Pengantar Kritis (Terjemahan Medhy Aginta*

- Hidayat*). Yogyakarta:  
Jendela.
- Satoto, H. Soediro. 2012. *Analisis  
Drama & Teater*.  
Yogyakarta: Ombak.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan  
dengan Prosa Fiksi*.  
Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*.  
Bandung: Angkasa.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011.  
*Mangir*. Jakarta: Gramedia.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi  
Patriarki*. Yogyakarta:  
Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra  
Feminis: Teori dan  
Aplikasinya dalam Sastra  
Indonesia*. Yogyakarta:  
Ombak.